

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah belajar karena pada dasarnya belajar merupakan bagian dari pendidikan. Selain itu proses belajar merupakan suatu kegiatan yang pokok atau utama dalam dunia pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar karena setiap langkah manusia dalam hidupnya akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pemecahan dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut, baik bersifat pengetahuan, ketrampilan ataupun menyangkut sikap dan nilai.

¹ <http://stkipbima.ac.id/index.php/info-akademik/jurnal-article>

Didalam proses belajar menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental merupakan suatu cara untuk membuat siswa merasa nyaman sehingga menciptakan keadaan pikiran yang ideal untuk belajar secara optimal.

Untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang efektif dan efisien, guru harus mampu memberikan motivasi dan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materinya. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya. Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua bisa memberikan motivasi yang baik pada siswa, timbulah dalam diri siswa itu dorongan untuk belajar lebih baik. Siswa dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima siswa tidak dengan sengaja dan mungkin pula tidak dengan sadar.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga, yang berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak dalam mendapatkan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dalam keluarga. Disamping itu, lembaga ini sangat berperan aktif dalam mencetak generasi baru yang militan, yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat. Di sekolah, anak-anak diserahkan oleh orang tua kepada “guru” sebagai pendidik profesional dalam memberikan antara lain ilmu pengetahuan, keterampilan, jiwa beragama kepada anak.

Salah satu kebijakan yang kini terus dikembangkan pemerintah adalah dengan meningkatkan peran Sekolah Menengah Kejuruan sebagai pilihan pendidikan tingkat menengah. Pembangunan SMK akan terus dilakukan hingga tahun 2015, sehingga mencapai rasio perbandingan menjadi 67 persen SMK, 33 persen SMA. Sekolah menengah umum, bertahap diperkecil dan kejuruan diperbanyak, dengan cara pemberian izin untuk pendirian SMA hanya jika dirasakan perlu, dan diperkecil jumlahnya. Hal ini dilakukan untuk mengubah paradigma bahwa SMA lebih baik dari SMK, sehingga kesadaran dari masyarakat untuk mengarahkan anak-anaknya masuk ke sekolah menengah kejuruan lebih besar.²

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang lebih menekankan lulusan yang memiliki bekal keterampilan dan dipersiapkan memasuki dunia kerja. SMK mempunyai peluang kerja yang sangat jelas setelah mereka lulus. Selain itu, siswa lulusan SMK yang ingin memperdalam ilmu dan keterampilannya bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusan dan keahliannya, sehingga keterampilan yang mereka miliki akan semakin meningkat.

Tetapi berdasarkan penelitian awal ada permasalahan yang muncul terkait dengan siswa SMK ini. Kenyataan di lapangan ditengarai bahwa selama ini para tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah dibekali seperangkat kompetensi kejuruan ternyata masih membutuhkan pengembangan bakat, minat, dan peningkatan motivasi berprestasi

² <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud>

Fakta di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa SMK dinilai masih kurang. Kurangnya motivasi berprestasi ini memberi beberapa dampak, diantaranya adalah banyaknya kasus-kasus yang muncul dan melibatkan siswa SMK, misalnya tawuran, sering membolos, atau terlibat berbagai tindak kriminal lainnya. Kejadian-kejadian seperti ini kemungkinan disebabkan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap siswa.

Hal lain yang bisa dijadikan alasan adalah padatnya jadwal pelajaran di sekolah. Di SMK, seorang siswa tidak hanya mempelajari teori, namun mereka juga diharuskan menguasai praktek sesuai bidang keahlian masing-masing. Hal ini mendorong munculnya konflik psikologis sehingga muncul tekanan pada anak. Tekanan ini bisa berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk berprestasi. Padahal masa remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan prestasi. Berprestasi baik di sekolah merupakan persyaratan untuk memperoleh pekerjaan, setelah seorang siswa lulus dari sekolah.

Motivasi dari siswa merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut guna mencapai tujuan yang di inginkan. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Motivasi berprestasi pada siswa SMK Negeri 48 Jakarta masih tergolong rendah. Hal ini diketahui pada saat wawancara, siswa mengungkapkan bahwa

rendahnya motivasi berprestasi pada siswa dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri dan merasa pesimis dalam berkompetensi.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi berprestasi siswa di SMK Negeri 48 Jakarta, salah satunya disebabkan karena rendahnya perhatian orang tua. Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar siswa di rumah. Perhatian orang tua memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa juga bergantung bagaimana orang tua memberikan perhatian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, bahwa siswa SMK Negeri 48 Jakarta masih kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, kebanyakan siswa sering sekali tidak dipenuhi kebutuhannya sarapan pagi oleh orang tua mereka sebelum berangkat sekolah sehingga siswa menjadi kurang konsentrasi dalam menyerap ilmu saat kegiatan belajar di kelas. Ketika siswa tidak belajar di rumah orang tua sering dengan sikap acuh tak acuh menegur mereka untuk menyisihkan waktu belajar. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, sering menjadi alasan kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa di sekolah, kurangnya perhatian tersebut membuat motivasi berprestasi menjadi rendah.

Selain itu, orang tua juga kurang memberikan perhatian saat siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Siswa di lepas begitu saja dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa bimbingan dari orang tua

serta, siswa yang memiliki status ekonomi dan sosial menengah ke bawah, mereka di bebani dengan tanggung jawab, sehabis pulang sekolah sebagai anak harus membantu orang tua seperti membersihkan rumah, menjaga adik dan membantu orang tua dalam bekerja mencari nafkah, tanpa di berikan waktu khusus untuk belajar di rumah, sehingga siswa harus pintar dalam membagi waktunya untuk belajar.

Hal tersebut membuat siswa menjadi kurang semangat untuk belajar, terlihat pada saat pelajaran siswa menjadi cenderung pasif tidak ada respon untuk menanggapi mata pelajaran yang sedang dipelajari. Buruknya pengelolaan kelas oleh guru juga mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal. Guru adalah komponen yang terlibat langsung dalam pengembangan aktivitas belajar siswa dan yang memegang kendali penuh kelas. Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila kegiatan belajar mengajar di laksanakan dengan baik. Artinya pengelolaan kelas di sekolah jika dilaksanakan dengan baik tidak menutup kemungkinan akan tercapai kegiatan belajar yang baik pula, sehingga ilmu yang diberikan guru kepada siswa dapat ditransfer dengan baik dan mudah dipahami.

Namun berdasarkan wawancara peneliti di SMK Negeri 48 Jakarta, siswa mengeluh bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan beberapa guru masih kurang maksimal, dimana guru memiliki hambatan dalam menggunakan alat-alat pengajaran dan media pembelajaran seperti menggunakan LCD dan laptop. Guru juga kurang menguasai kelas karena suara guru tersebut kecil dan proses kegiatan

pembelajaran yang terlalu monoton (searah) sehingga membuat siswa tidak termotivasi dalam belajar dan kurang memperhatikan pelajaran dari guru tersebut. Apabila hal tersebut terjadi secara terus-menerus maka hasil belajar yang akan didapat oleh siswa menjadi kurang maksimal. Buruknya pengelolaan kelas yang di kelola oleh guru tersebut memancing siswa untuk melakukan hal lain yang menurutnya menarik, seperti siswa akan mengganggu temannya dengan mengajak mengobrol, memainkan handphone atau memikirkan kegiatan lain di luar kegiatan sekolah.

Pentingnya pengelolaan kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran, harus diantisipasi oleh guru mengingat bahwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dari pagi hingga sore, maka di perlukan pengelolaan kelas yang menarik perhatian siswa sehingga siswa tetap fokus memperhatikan pelajaran dan saat di berikan pekerjaan rumah (PR) atau saat diadakan ulangan harian, siswa akan mengerjakannya dan mempersiapkannya dengan baik sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Kurangnya fasilitas sekolah pada SMK Negeri 48 Jakarta juga mempengaruhi motivasi berprestasi. Diantaranya adalah fasilitas sekolah yang menunjang dalam memotivasi siswa. Tetapi pada kenyataannya fasilitas sekolah kurang menunjang dalam kegiatan belajar dan pembelajaran dan kegiatan di luar kegiatan akademik seperti ekstrakurikuler.

Kegiatan belajar bahasa Inggris terpaksa di lakukan di ruang kelas padahal kebutuhan laboratorium bahasa inggris sangat di perlukan. Siswa-siswi yang

berbakat dalam hal kesenian akan terhambat karena sekolah tersebut tidak mempunyai laboratorium yang di perlukan. Selain itu fasilitas yang diperlukan anak dalam berorganisasi juga sangat minim.

Faktor terakhir yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah rendahnya konsep diri. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Konsep diri yang kita miliki mengarah kepada tingkah laku sehari-hari dan keyakinan yang kita anut mengenai diri kita. Seseorang siswa yang memiliki konsep diri yang positif cenderung lebih aktif, mudah bersosialisasi serta memiliki nilai yang baik. Siswa yang memiliki konsep diri positif, akan menghadapi kegagalan belajar secara realistis, karena dari kegagalan itu ia akan memandang kegagalan belajar sebagai peristiwa yang mendorong untuk lebih giat lagi dalam belajar, dan juga ia akan menyelidiki sebab-sebab serta mencari alternatif untuk kegagalan tersebut.

Namun kebanyakan siswa di SMK Negeri 48 Jakarta memiliki kecenderungan konsep diri yang negatif terhadap dirinya, mereka menganggap dirinya memiliki banyak kelemahan dan potensi yang rendah di bandingkan dengan teman sebayanya sehingga proses belajar menjadi terhambat dan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa di SMK Negeri 48 Jakarta , yaitu kurangnya perhatian orang tua, buruknya pengelolaan kelas, kurangnya fasilitas sekolah, dan rendahnya konsep diri. Dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas

banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah motivasi berprestasi di SMK Negeri 48 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi berprestasi di SMK Negeri 48 Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua
2. Buruknya Pengelolaan Kelas
3. Kurangnya Fasilitas Sekolah
4. Rendahnya Konsep Diri

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah motivasi berprestasi memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka peneliti ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Negeri 48 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Negeri 48 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain :

a) **Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang konsep diri yang positif dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

b) **Bagi Siswa**

Dapat termotivasi meningkatkan proses belajar mengajar dengan menerapkan konsep diri yang positif sehingga prestasi belajar pun akan meningkatkan.

c) **Bagi Guru**

Sebagai masukan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan memperbaiki konsep diri siswa.

d) **Bagi Pembaca**

Sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca agar dapat mengetahui kondisi konsep diri siswa yang dapat menyebabkan terjadinya motivasi berprestasi pada siswa